



Menyoal Panggilan Yunus: Suatu Pembacaan Interkultural Terhadap Yunus 1-4

Sriyuni

Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta

50210095@students.ukdw.ac.id

Abstract: *"Regarding the Call of Jonah" is a simple study conducted by the author on two Christian groups from different ethnic backgrounds in interpreting the text of Jonah. The ethnic groups referred to here are the Torajanese and Ambonese. In this study, the author employed intercultural hermeneutics as a method to observe how both groups understand the text of Jonah based on their backgrounds as Ambonese and Torajanese individuals as theology students. Through this method, the author also aimed to examine the extent to which intercultural readings could be conducted with these two groups, as well as the transformations that could be achieved through intercultural interpretation. The study found that both the Torajanese and Ambonese groups had interpretations of the text influenced by their specific theological education and ethnic background as readers. Although the intercultural readings were still relatively simple, they were considered favorable, as evidenced by the exchange of interpretations that solidified each group's understanding and the acquisition of new perspectives. Thus, the study's transformation was achieved through a positive response to the readings of the other group.*

Keywords: *group reading, intercultural hermeneutic, Torajanese and Ambonese, Jonah 1-4*

Abstrak: "Menyoal Panggilan Yunus" merupakan penelitian sederhana penulis terhadap 2 kelompok Kristen dengan latar belakang suku yang berbeda dalam membaca teks Yunus. Suku yang dimaksud di sini adalah suku Toraja dan Ambon. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutik interkultural untuk melihat bagaimana kedua kelompok memahami teks Yunus berdasarkan latar belakang mereka sebagai orang Ambon dan orang Toraja yang merupakan pelajar Teologi. Melalui metode ini penulis juga mau melihat sejauh mana pembacaan interkultural dapat dilakukan terhadap dua kelompok ini serta transformasi seperti apa yang diperoleh melalui pembacaan interkultural. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa baik kelompok Toraja maupun Ambon memiliki pemahaman terhadap teks yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebagai individu yang belajar teologi secara khusus serta suku pembaca. Pembacaan interkultural yang dilakukan walaupun masih sangat sederhana namun sudah termasuk kategori baik yang nampak dari hasil pertukaran pembacaan yang membuat masing-masing kelompok merasa diteguhkan dengan adanya pembacaan dari kelompok lain serta adanya perspektif baru yang diperoleh. Dengan demikian transformasi dalam penelitian dapat tercapai melalui respon positif terhadap hasil pembacaan kelompok lain.

Kata Kunci: hermeneutik interkultural, pembacaan kelompok, suku Ambon dan Toraja, Yunus 1-4



1. Pendahuluan

Pertanyaan tentang panggilan tidak selalu mudah untuk dijawab. Dibutuhkan kesiapan hati dan pikiran untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan ini. Berbicara tentang panggilan, agaknya memang tidak bisa dipersempit hanya pada ketika seseorang misalnya dipanggil untuk melayani Tuhan dalam hal ini sebagai pendeta, penatua, diaken atau jabatan gerejawi lainnya karena pada dasarnya setiap orang memiliki *skill* masing-masing yang dapat digunakan dalam pekerjaan di dunia ini yang dapat diyakini sebagai sebuah bentuk pelayanan kepada Tuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panggilan merupakan imbauan, ajakan, undangan, jika lebih luas lagi panggilan hidup merupakan kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekerjaan dan sebagainya.¹ Di dalam 1 petrus 2:9 “tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”² Panggilan ini mengajak pembacanya keluar dari kegelapan (kehidupan di dunia ini), menuju kepada “terang-Nya yang ajaib”-suatu kehidupan yang berfokus pada kekekalan sebagaimana yang diteladankan oleh Kristus sendiri.³ Panggilan ini bukan hanya untuk kepentingan iman secara individu melainkan juga kepada orang lain sebagaimana ayat ini mengajak untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Yesus Kristus. Efesus 2:10 “karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”⁴ Ayat ini dikutip oleh Erwin dkk. dan menunjukkan bahwa melalui ayat ini panggilan Tuhan bukanlah sebuah paksaan melainkan sebuah ajakan atau imbauan dari Allah kepada manusia. Ketika menjawab panggilan tersebut ada syarat mutlak selanjutnya, yakni supaya ia menjalaninya seturut kehendak Allah yang telah memanggilnya.⁵

Kisah pemanggilan nabi Yunus yang tercatat dalam kitab Yunus cukup akrab bagi pembaca Alkitab bahkan sering menjadi bahan cerita di kelas Sekolah Minggu. Bahkan, Yunus terkenal sebagai nabi yang memberontak kepada Allah karena ia tidak mau menyuarakan suara kenabian ke kota Niniwe. Dia melarikan diri ke Tarsis, ketika

¹ KBBI V Daring, t.t.

² Alkitab dengan Kidung Jemaat (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

³ Rikardo P. Sianipar dan Erwin, “Panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya,” *The Way : Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5 (Oktober 2019): 134.

⁴ Alkitab dengan Kidung Jemaat.

⁵ Sianipar, “Panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya,” 135.

Niniwe tidak jadi ditunggangbalikkan ia juga kecewa dengan Tuhan, Yunus juga marah kepada Tuhan mengenai pohon jarak yang sempat menjadi tempatnya berteduh namun akhirnya pohon itu layu. Hal ini sungguh berbeda dengan arti nama Yunus, merpati. Merpati pada umumnya dikaitkan dengan kesetiaan dan ketulusan namun, justru Yunus menampilkan karakter yang berbeda. Dalam meresponi pengutusan Tuhan, Yunus memilih melarikan diri ke arah yang berlawanan dengan pengutusan Tuhan.⁶

Yimmy Iskandar dalam tulisannya melalui studi literatur menyimpulkan tiga dimensi pembelajaran atas respon Yunus terhadap panggilan Tuhan yakni, meresponi dengan tidak taat dan melarikan diri dari panggilannya, taat namun tidak sepenuh hati serta taat sepenuh hati karena memiliki pengertian yang penuh.⁷ Panggilan Tuhan adalah salah satu cara untuk memproses ketaatan umat-Nya dan menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya.⁸ Respon terhadap panggilan Tuhan dengan baik membutuhkan pengenalan isi hati Tuhan terlebih dahulu dengan baik pula.⁹ Peniel C.D. Maiaweng dalam Jurnal STT Jaffray tahun 2012 memaparkan bahwa dari respon Yunus terhadap panggilan Tuhan menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan dalam bentuk apapun yang dialami oleh hamba Tuhan tidak berarti ia kehilangan panggilan pelayanannya. Allah konsisten terhadap panggilan yang telah dinyatakan kepadanya.¹⁰

Dari beberapa tulisan di atas menunjukkan bahwa sekalipun manusia sangat terbatas dalam memahami maksud panggilan Tuhan namun Dia selalu punya cara untuk melibatkan manusia dalam misi panggilan-Nya dan kegagalan tidak menjadi definisi kehilangan panggilan. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teks Yunus sebagai teks yang dibaca bersama dan dipertukarkan oleh dua kelompok anak muda. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih teks Yunus pertama, karena teks ini sangat sering dikaitkan dengan persoalan panggilan hidup setiap orang. Kedua, teks ini erat kaitannya dengan kasih Allah yang tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu melainkan melewati batas-batas yang sering diciptakan atau diasumsikan oleh manusia. Bagi penulis, jika Allah mengasihi tanpa batas selayaknya dapat terejawantahkan dalam hidup manusia melalui relasi dengan sesama, sebagai wujud panggilan dalam dunia ini untuk menjalani misi Bapa. Yang ketiga, teks ini menyajikan bagaimana Allah menggunakan berbagai cara untuk membuat seseorang terlibat dalam misi-Nya termasuk keterbatasan orang tersebut, demikian juga dengan hari ini, Allah menggunakan segala cara-Nya agar umat manusia terlibat di dalam misi-Nya dan

⁶ Maria Hanie, "Dipanggil untuk Diutus," *Missio Ecclesiae* 4 (2015): 48.

⁷ Yimmy Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2 (September 2019): 34.

⁸ Hengki Wijaya dan Nyoman Lisias F. Dju, "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus," *STT Jaffray*, t.t., 111.

⁹ Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," 33.

¹⁰ Peniel C.D. Maiaweng, *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014), 31.

ketika Dia memanggil untuk misi-Nya Dia yang akan memperlengkapi. Dengan demikian sangat menarik memperjumpakan hasil penafsiran dari kedua kelompok dengan harapan agar dapat menghasilkan transformasi diantara keduanya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutik interkultural dalam membaca kisah Yunus. Hermeneutik interkultural merupakan suatu bentuk pembacaan terhadap teks Alkitab yang dilakukan oleh kelompok dengan kultur yang berbeda. Pembacaan interkultur menunjukkan bahwa dalam membaca dan menginterpretasikan teks Alkitab sangat bervariasi dan relevan dengan komunitas pembaca sejauh mereka setia pada teks, konteks sosial kelompok serta kehidupan sehari-hari individu.¹¹

Hermeneutik interkultural memusatkan perhatian pada analisis interaksi dan penafsiran Alkitab melalui dialog antarbudaya. Hermeneutik ini mengeksplorasi kondisi-kondisi yang memungkinkan penggandaan makna teks melewati batas budaya, serta menekankan pertanyaan-pertanyaan pembebasan dan kebenaran melintasi budaya.¹²

Dalam penelitian ini ada dua kelompok kristen protestan dengan kultur yang berbeda, yaitu kelompok Toraja dan juga kelompok Ambon. Masing-masing kelompok secara terpisah membaca teks Yunus 1-4 lalu menuliskan hasil pembacaan atau penafsiran mereka. Hasil penafsiran dari satu kelompok dipertukarkan dengan kelompok yang lain untuk melihat apakah dalam pembacaan Alkitab di antara kedua kelompok ini dapat menghasilkan suatu transformasi. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi dan mengamati proses yang terjadi untuk menjadi bahan analisis dalam penelitian.

Kelompok A (Toraja) terdiri dari 3 orang, dua laki-laki yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan strata 2 dan satu lagi adalah seorang perempuan staf PERKANTAS. Kelompok A memiliki rentang usia 23-27 tahun. Lahir sebagai bagian dari masyarakat Toraja tentu membuat mereka merasakan paham-paham yang dianut masyarakat Toraja pada umumnya, termasuk paham tentang pendidikan dan pekerjaan.

Kelompok B (Ambon) terdiri dari 3 orang, dua laki-laki dan satu orang perempuan. Saat ini ketiganya sedang menempuh pendidikan strata dua teologi.

¹¹ Bob Ekblad, "Jesus's surprising offer of living cocaine Contextual encounters at the well with Latino inmates in U.S. jails," dalam *Through the Eyes of Another. Intercultural Reading of the Bible*. (USA: Evangel Press, Nappanee, Indiana, 2004), 131.

¹² Hans de Wit, "Intercultural Bible Reading and Hermeneutics," dalam *Through the Eyes of Another. Intercultural Reading of the Bible* (USA: Evangel Press, Nappanee, Indiana, 2004), 488.

Rentang usia mereka adalah 23-25 tahun. Walaupun saat ini sedang menempuh studi strata dua dengan bidang yang ditekuni sekarang, ketika berbicara tentang panggilan tentu hal ini masih menjadi pergumulan yang terus menerus digumuli dan tentu tidak lepas dari kehadiran mereka sebagai masyarakat Ambon.

Pembacaan interkultural mengajak pembacanya untuk melihat melalui kacamata orang lain. Jilles de Klerk menegaskan bahwa dengan pembacaan melalui kacamata orang lain seseorang tidak hanya mengetahui bagaimana orang tersebut menginterpretasikan teks melainkan membiarkan perspektif dari orang tersebut mempengaruhi perspektifnya dalam membaca teks.¹³ Pembacaan ini bagi Hans de Wit merupakan hermeneutika normatif di mana tercipta ruang kerentanan untuk menjadi ruang diskusi namun tidak untuk saling mengucilkan hasil diskusi.¹⁴ Dibutuhkan kerendahan hati dan keterbukaan untuk saling memahami dan menerima interpretasi masing-masing kelompok untuk mengapresiasi kelompok yang lain sebagaimana adanya mereka, untuk berbagi wawasan serta untuk perubahan.¹⁵

Adapun pertanyaan penelitian dari artikel ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kelompok memahami teks Yunus 1-4?
- b. Sejauh mana pembacaan interkultur dapat berhasil dilakukan diantara kelompok A (Toraja) dan kelompok B (Ambon)?
- c. Apakah ada transformasi yang terjadi diantara kedua kelompok?

Dalam penelitian ini dibutuhkan dua fase. Fase pertama adalah masing-masing kelompok membaca teks secara terpisah dan mengemukakan hasil interpretasinya terhadap teks. Dalam fase ini dibutuhkan analisis masing-masing di dalam kelompok dan hasilnya akan dikirimkan melalui *whatsapp* ke fasilitator. Sebelum memasuki fase yang kedua, fasilitator akan mengumpulkan hasil analisis masing-masing anggota kelompok untuk dipertukarkan dengan kelompok yang lain. Pada fase yang kedua, masing-masing kelompok akan membacakan dan memberikan tanggapan terhadap hasil dari kelompok yang lain. Berdasarkan hasil dari kedua fase tersebut fasilitator melakukan analisis terhadap hasil pertemuan kedua kelompok dengan kultur budaya Ambon dan Toraja.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekilas Mengenai panggilan Yunus dalam Teks

Kitab Yunus dikelompokkan ke dalam kitab nabi-nabi kecil. Namun, kitab ini berbeda dengan kitab nabi-nabi kecil yang lain, di sini lebih banyak ditemukan kisah si

¹³ Jilles de Klerk, "Through Different Eyes. Indonesian experiences with an intercultural reading of John 4," dalam *Through the Eyes of Another. Intercultural Reading of the Bible* (USA: Evangel Press, Nappanee, Indiana, 2004), 161.

¹⁴ Wit, "Intercultural Bible Reading and Hermeneutics," 479.

¹⁵ Werner Kahl, "Growing Together : Challenges and Chances in the Encounter off Critical and Intuitive Interpreters of the Bible," dalam *READING OTHER-WISE. Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Coomunities*. (The Society of Biblical Literature, 2007), 135.

nabi itu sendiri daripada pesan yang dia sampaikan.¹⁶ Kitab Yunus berbentuk cerita sehingga pada umumnya para ahli akan mendekati kitab ini dengan pendekatan literer dan menempatkannya sebagai sebuah karya sastra satire. Muryati mengutip Steven Mc Kenzie menuliskan bahwa narasi Yunus ini merupakan narasi satire karena mengandung humor, dibesar-besarkan, ironi dan olok-olokan.¹⁷

Beberapa penafsiran mengemukakan bahwa kitab ini berbicara tentang keekklusifitasan bangsa Israel yang berlawanan dengan sikap Allah yang inklusif.¹⁸ Namun, pembaca perlu melihat mengapa Yunus tidak mau ke Niniwe dan menginginkan kejatuhan Niniwe karena Niniwe adalah ibukota dari Asyur¹⁹, negeri yang merupakan musuh bangsa Israel, sebuah kekaisaran yang ingin melenyapkan Israel. Philip Cary menuliskan bahwa dengan melihat posisi Yunus sebagai bagian dari Israel dan Niniwe sebagai bagian dari Asyur yang ingin memperbudak Israel serta ingin membunuh anak-anak Israel tentu pembaca kisah Yunus tidak bisa menganggap moralitas Yunus lebih rendah dibanding pembaca sendiri.²⁰ Ada dilema dalam pemanggilan Yunus ke Niniwe. Penafsiran lain mengatakan bahwa kekecewaan Yunus adalah karena Allah tidak melaksanakan rencana-Nya atas Niniwe.²¹ Hal ini karena kejahatan di Niniwe sangat besar, lebih besar dari kejahatan Sodom dan Gomora.²²

Namun, perubahan rencana Allah kepada Niniwe dan memberikan kesempatan untuk bertobat menunjukkan belas kasihnya kepada siapa pun yang dikehendakinya.²³ Dari narasi Yunus dapat diperoleh bagaimana Allah berdamai dengan kebobrokan manusia, mau mengampuninya.²⁴

Gambaran Umum Kelompok

Kedua kelompok yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelompok mahasiswa yang telah menempuh pendidikan S1 di kampus teologi. Saat ini, salah satu diantaranya

¹⁶ Robert Setio dan Atdi Susanto, penerj., *Purwa Pustaka. Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 586.

¹⁷ Muryati Muryati, Gernaida Pakpahan, dan Junifrius Gultom, "Sastra Satire Kitab Yunus: Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 107, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.25>.

¹⁸ Irene Nowell, "Yunus," dalam *Tafsir Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 670.

¹⁹ Phillip Cary, *Brazos Theological. Commentary on the Bible : Jonah*, Ebook (Michigan: Brazos Press, 2012), 41.

²⁰ Cary, 44.

²¹ Hengki Wijaya dan Nyoman Lisias F. Dju, "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus" (Makassar: STT INTIM, 2015), 105, https://www.researchgate.net/publication/282854994_ProSIDING_Teologi_Kitab_Yunus_PENGAJARAN_TENTANG_PANGGILAN_BERDASARKAN_KITAB_YUNUS/link/561f452a08aef097132d14e9/download.

²² Cary, *Brazos Theological. Commentary on the Bible : Jonah*, 43.

²³ Andrew E Hill dan John Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Terjemahan (Malang: Gandum Mas, 2013), 631.

²⁴ Cary, *Brazos Theological. Commentary on the Bible : Jonah*, 33.

menjadi staff di PERKANTAS (Persekutuan Kristen Antar Universitas) Toraja. 5 lainnya saat ini merupakan mahasiswa teologi Strata 2. Mengapa memilih kelompok ini? Karena ketika berbicara tentang panggilan hidup realitas kedua kelompok ini sangat dekat dengan wacana tersebut. Sebagai *disclaimer* penulis perlu mengemukakan bahwa catatan verbatim lengkap dalam penelitian ini ada pada penulis dan tidak diperlihatkan di sini.

Fase 1:

Pada Fase pertama, masing-masing anggota kelompok akan membacakan teks Yunus 1-4 lalu untuk mengetahui pemahaman kelompok terhadap teks berikut ini beberapa pertanyaan penuntun:

1. Apa kesan anda ketika membaca teks ini?
2. Ayat atau perikop atau bagian mana dari kitab Yunus yang menarik menurut anda dan mengapa?
3. Bagaimana pendapat kamu mengenai teks ini? Apakah ini adalah sebuah kisah dongeng atau kisah yang benar-benar terjadi atau seperti apa?
4. Siapakah sosok Yunus bagi Anda?
5. Mengapa Yunus tidak mau ke Niniwe? Jika kamu jadi Yunus maukah kamu ke Niniwe?
6. Apa tanggapan kalian pada ayat 1:16? Apakah teman-teman di sini melihat ada pertobatan? Atau pengenalan yang lebih jauh mengenai Allah atau seperti apa?
7. Apa makna 3 hari dalam perut ikan?
8. Menurut anda apa peran ikan besar ini?
9. Yunus 2:2, dunia org mati. Seperti apa anda menggambarkannya ?
10. Apakah orang Niniwe benar-benar bertobat? Lihat 3:4-5
11. Apa yang menjadi unik dari kitab Yunus?
12. Di pasal dua tentang doa Yunus. Apakah Yunus benar-benar bertobat? ketika melihat doa Yunus?
13. Apakah Niniwe benar-benar ditunggangbalikkan?
14. Di pasal 4:6-11, pantaskah Yunus Marah? alasannya?
15. Apa yang anda pelajari dari kisah ini dalam upaya memahami Allah bagi dunia ini?
16. Bagaimana jika kisah dalam kitab Yunus ini dikaitkan dengan konteks saudara-saudara? Menurut anda, bagaimana panggilan anda dalam dunia ini? apakah anda yakin dengan apa yang anda jalani?

No.	Variabel	Kelompok A	Kelompok B
-----	----------	------------	------------

1	Kesan Terhadap Teks	<p>Sebuah kisah yang unik tentang pertobatan seorang nabi (Y1).</p> <p>Karena sudah berulang kali mendapatkan cerita ini sehingga sekarang kesannya biasa saja (X1)</p>	<p>Teks yang mau menunjukkan kemahakuasaan, kasih dan kebaikan Tuhan bagi semua orang (E1). Terkesan dengan nabi Yunus yang melarikan diri dari panggilannya serta bagaimana cara Tuhan jika akan memakai seseorang untuk misinya (F1). Terkesan biasa saja dengan teks (G1)</p>
2	Teks dan Hal Menarik dari Teks	<p>Hal yang menarik : Yunus 4:2-3 berisi doa-doa Yunus dalam bentuk kekesalan. Biasanya doa dalam bentuk ungkapan syukur, permohonan, serta pengampunan bukan dalam bentuk kekesalan kepada Tuhan (X2). Pasal 1, ketika Yunus melarikan diri Allah tidak kehabisan cara untuk memenuhi rancangan-Nya (Y2). Pasal 4, Pribadi Yunus yang dipertobatkan (Z2)</p> <p>Teks ini merupakan fiksi (X3 dan Z 3). Ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi (Y3)</p>	<p>Yunus 4 karena menunjukkan kasih Allah bagi semua bangsa dan mencoba untuk membuat Yunus untuk menginsyafi sikapnya yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan hatinya (E2). Pasal 3 dan 4 menarik karena kemarahannya kepada Tuhan karena mengasihi dan mengampuni Niniwe, kota yang sudah melakukan kejahatan dihadapan Tuhan (F2). Ayat Terakhir, karena meninggalkan pertanyaan dan pertanyaan itu bisa kita jawab dalam kehidupan kita yang sekarang (G2).</p> <p>Kisah ini tidak buruk dan dapat dijadikan ilustrasi khotbah (G3). Saya percaya kisah ini benar-benar terjadi (E3). Kisah ini tidak benar-benar terjadi karena tidak ada bukti arkeologi yang mendukung (F3)</p> <p>Kisah ini unik karena kemahakuasaan dan kasih Allah yang besar (E11), kisah yang penuh makna (G11)</p>

			dan kisah tentang kenabian Yunus (F11)
3	Yunus dan Panggilan	<p>Yunus adalah manusia biasa yang mengingkari panggilannya (X4), seorang yang dipenuhi dengan keengganan dan sikap ego (Y4), seorang yang keras kepala, emosian, mungkin dapat diaktakan sebagai seorang nabi yang hilang (Z4).</p> <p>Yunus tidak mau ke Niniwe karena musuh bagi kerajaan Israel (X5 dan Y5)</p>	<p>Yunus adalah sosok manusia selayaknya manusia pada umumnya yang terkadang kurang mampu menjalankan tugasnya (E4). Yunus adalah seorang nabi yang sikapnya tidak menunjukkan bahwa dia seorang nabi (F4), Yunus hanyalah tokoh Alkitab (G4)</p> <p>Yunus tidak mampu menjalankan panggilannya (E5), Yunus menolak panggilannya karena ia bersikap eksklusif (F5) Yunus tidak mau ke Niniwe karena mungkin malas atau memiliki urusan lain (G5).</p>
4	Pertobatan	<p>Pada 1:16 ada sebuah pertobatan yang ditandai dengan adanya respon berupa persembahan korban bakaran setelah peristiwa laut mengamuk (X6 dan Y6)</p> <p>Menurut (Z6) pada ayat ini merupakan pengenalan yang lebih jauh akan Tuhan.</p> <p>Makna 3 hari 3 malam di perut ikan merupakan gambaran tentang kematian dan kebangkitan-Nya (Y7)</p> <p>Ikan merupakan alat yang digunakan Allah untuk menyelamatkan dan menyadarkan Yunus (X8, Y8,Z8)</p> <p>Dunia orang mati merupakan sebuah kondisi ketiadaan</p>	<p>Pada 1:16 bukan sebuah pertobatan melainkan ekspresi ketakutan kepada Allah (F6), sebagai pengenalan akan Allah (E6). Ayat ini jika dimaknai secara sempit dapat disebut sebagai pertobatan namun jika dimaknai secara luas pertobatan sifatnya holistik.</p> <p>Makna 3 hari dalam perut ikan sama dengan ungkapan tiga hari yang digambarkan kristus (E7)</p> <p>Ikan sebagai alat untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah (E8), menunjukkan Yunus masuk ke dalam maut yang sangat besar (F8), menunjukkan hukuman bagi Yunus (G8)</p>

		<p>harapan bagi Yunus secara pribadi (Z9) Pertobatan terjadi bagi Niniwe (X10, Y10,Z10)</p> <p>Pertobatan dengan konsep ikan besar (X11). Melalui Yunus membawa orang-orang mengenal-Nya (Y11) Pola pertobatan yang sangat berhikmat (Z11)</p> <p>Yunus tidak benar-benar bertobat (X12),</p> <p>Niniwe tidak jadi ditunggangbalikkan (X13, Y13)</p> <p>Di pasal 4, Yunus sepentasnya tidak marah akan pohon jarak itu (X14,Y14, Z14) di sisi lain ia pantas marah karena kehilangan apa yang membuatnya nyaman (Z14)</p>	<p>Dunia orang mati berarti kematian (E9),penderitaan (F9), dunia yang tidak memiliki kehidupan dan menyeramkan (G9).</p> <p>Orang-orang Niniwe bertobat (E10, F10). Orang-orang Niniwe tidak bertobat (G10)</p> <p>Yunus benar-benar bertobat (E12) Yunus mengalami pertobatan sementara (F12), Yunus tidak bertobat (G12)</p> <p>Niniwe tidak ditunggangbalikkan (E13, G13)</p> <p>Di pasal 4, Yunus tidak pantas marah (E14, F14). Yunus pantas marah karena kenyamanannya terganggu (G14)</p>
5	Pelajaran dari Kisah	Cara Tuhan merubah seseorang dan penyelamatan Allah yang inklusif (X15,Y15,Z15).	Allah maha kuasa, pemurah, pemaaf dan penuh kasih (E15), pengutusan Allah bukanlah pengutusan yang salah (F15)

6	Keterkaitan dengan konteks pembaca	<p>Jika berada di posisi Yunus dengan pikiran saya sekarang dia akan pergi ke Niniwe, namun jika menjadi Yunus ada kemungkinan untuk melakukan hal yang sama dengan Yunus (X5), Jika saya jadi Yunus kemungkinan saya akan bersikap seperti Yunus (Y5) Bisa saja saya seperti Yunus (Z5).</p> <p>Dulu saya tidak yakin dengan apa yang saya jalani namun sekarang saya yakin, keyakinan itu terbentuk saat menjalani pilihan saya sekarang (X16). Saya yakin dengan apa yang saya jalani sekarang walaupun dulu sangat berat karena kelihatannya saya seperti tidak menuruti keinginan orangtua selain itu saya sempat khawatir mengenai penghidupan saya jika memilih jalan ini tetapi sekarang saya yakin Allah mencukupkan kebutuhan saya (Y16). Saya masih berusaha untuk memahami apa yang menjadi panggilan saya ke dalam dunia ini. (Z16)</p>	<p>Jika menerima perintah mau tidak mau harus dilakukan (E5), Jika saya jadi Yunus saya akan tetap ke Niniwe untuk melakukan kehendak Tuhan (F5). Saya akan ke Niniwe dengan alasan untuk mencari tantangan dan mungkin bisa bertemu jodoh (G5).</p> <p>Memahami tugas dan tanggung jawab sebagai maksud Allah dalam menyatakan konsep basilea di dalam dunia walaupun terkadang tidak mampu (E16). Panggilan saya di dunia ini masih tetap saya gumuli hingga saat ini untuk melayani Tuhan dengan apa yang saya miliki (F16). Saya belajar untuk menyikapi panggilan dengan benar dan percaya akan panggilan tersebut (G16).</p>
---	------------------------------------	--	--

Catatan : Y,X,Z dan E,F,G merupakan samaran inisial responden sedangkan nomor yang mengikutinya merupakan nomor pertanyaan pada verbatim.

Untuk memudahkan dalam menganalisis hasil pembacaan dari kelompok penulis menggunakan ke-enam variabel di atas sebagai patokan untuk mengelompokkan jawaban-jawaban berdasarkan hasil pembacaan. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama mengenai pemahaman terhadap teks. Dari tabel di atas penulis melihat bahwa secara umum semua kelompok dapat memahami teks dengan cukup baik kemungkinan hal ini karena mereka adalah mahasiswa teologi dan juga salah satu sebagai staff perkantas. Namun, tak dapat juga dipungkiri beberapa

jawaban dari mereka yang agaknya kurang tepat sehingga penulis tidak masukkan ke dalam tabel namun dapat dibaca pada bagian verbatim.

Mengenai kesan terhadap teks, responden melihat kisah ini sebagai kisah yang unik karena pertobatan seorang nabi yang melarikan diri dan juga mengenai kemahakuasaan, kebaikan, dan kasih Allah. Responden X merasa teks ini kurang berkesan karena sudah berulang kali dia baca demikian dengan responden G yang merasa biasa saja dengan teks ini. Mengenai teks ini, ada yang melihatnya sebagai sebuah teks fiksi senada dengan yang disampaikan oleh Steven Mc Kenzie bahwa narasi ini dibesar-besarkan, sebuah narasi satire (lihat catatan kaki 7).

Mengenai Yunus dan panggilannya responden pada umumnya melihat Yunus sebagai layaknya manusia biasa yang bisa saja menolak panggilan Allah. Yunus tidak mau ke Niniwe karena Niniwe bagian dari Asyur yang merupakan musuh bagi kerajaan Israel. Secara manusiawi memang sulit melakukan apa yang diminta oleh Tuhan untuk Yunus lakukan akan tetapi kesadaran bahwa Allah begitu mencintai umat-Nya dapat mendorong seseorang melakukan kehendak-Nya.

Mengenai pertobatan, hal yang menarik adalah ada yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang yang di kapal bersama Yunus pada waktu itu adalah sebuah pertobatan namun ada juga yang mengatakan itu merupakan sebuah pengenalan yang lebih jauh mengenai Allah. Nampaknya memang kita tidak dapat menyimpulkan sikap orang-orang tersebut sebagai pertobatan bisa saja itu hanya pengenalan lebih jauh mengenai Allah. Sikap takut pada ayat 16 dan ayat 5 sangat berbeda, pada ayat 16 merujuk pada kesadaran akan ketidaklayakan seseorang berhadapan dengan Yang Maha Kuasa dan menghormati keberadaan-Nya²⁵. Mengenai pertobatan Niniwe, ada responden yang mengatakan bahwa Niniwe benar-benar bertobat namun adapula yang tidak. Pertobatan Niniwe memang terjadi namun di kitab-kitab selanjutnya dapat dibaca bahwa ia akhirnya kembali memberontak dan ditunggangbalikkan.

Kehadiran ikan sebagai alat yang digunakan Allah untuk menyelamatkan dan menyadarkan Yunus dan keberadaan Yunus di dalam perut ikan sebagai prototipe dari kematian dan kebangkitan Kristus (Matius 12:40). Responden juga memiliki jawaban-jawaban yang berbeda mengenai Pertobatan Yunus dalam kisah ini, namun jika dilihat dalam pasal 4 tidak disebutkan apa reaksi Yunus selanjutnya setelah Allah berfirman di ayat 10-11 karena hanya meninggalkan tanda tanya.

Mengenai pelajaran dari kisah ini, responden kelompok A memberi jawaban yang seragam mengenai cara Tuhan merubah seseorang serta penyelamatan Allah yang inklusif. Berbeda dengan responden B yang cukup beragam namun pada intinya

²⁵ Cary, 72.

kedua kelompok memberi respon yang hampir sama. Yang terakhir adalah keterkaitan dengan konteks pembaca. Ketika berada di posisi Yunus pada waktu itu, ada yang memilih untuk seperti Yunus ada yang siap untuk ke sana dengan alasan-alasan tertentu. Jika dikaitkan dengan konteks kehidupan masing-masing nampaknya kesiapan untuk terus memperlengkapi diri dan menyadari bahwa Allah ada bersama-sama umat-Nya dalam panggilan-Nya menjadi hal yang diyakini responden.

Fase 2:

Pada fase yang kedua, hasil pembacaan dari kedua kelompok akan dipertukarkan dan masing-masing kelompok akan saling menanggapi. Fase kedua juga dilakukan melalui *whatsapp*. Berikut beberapa pertanyaan penuntun:

1. Bagaimana kesan Anda terhadap hasil bacaan kelompok A?
2. Apakah ada perspektif kelompok A yang mengubah perspektif anda terhadap teks dan terhadap panggilan Allah dalam hidup Anda? Jika ada, jelaskan

Pertanyaan	Kelompok A	Kelompok B
Apa kesan Anda terhadap hasil bacaan kelompok lain?	Jawaban dari kelompok B tidak jauh berbeda dengan yang saya pikirkan, hal ini memperkuat jawaban saya (X1). Cukup tercengang dan menggelitik beberapa jawaban dari kelompok B dengan latar belakang teologi mungkin karena kurang serius menjawab (Y1). Semua jawaban menarik dan semua partisipan (kelompok B) memberikan pandangan atau pendapat dengan baik atas hasil bacaan mereka terhadap teks kitab Yunus. Bagian yang agak menarik mungkin pada pertanyaan akan keaslian kisah dalam kitab Yunus yang mungkin saja dapat menjadi menjadi objek penelitian dan diskusi yang lebih mendalam. Selain itu pada poin b pada jawaban nomor 12 terdapat bagian yang saya rasa agak ngawur, sepertinya tafsiran partisipan terhadap kalimat dunia orang mati merupakan tafsiran lepas (Z1).	Berdasarkan jawaban dari teman-teman kelompok maka saya melihat ada kesamaan dalam jawaban yang diberikan baik itu dari ide pokok atau main idea dari kisah yang disampaikan, berikut juga karakter Yunus, peran kemahakuasaan Allah dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena latar belakang dari teman-teman kelompok A yang berpendidikan teologi sehingga interpretasi dan jawaban yang diberikan juga sama halnya dengan jawaban saya sebelumnya (E1). Dari hasil bacaan kelompok A, kebanyakan hampir sama dengan hasil bacaan dari saya secara pribadi. Namun saya merasa tertarik dengan jawaban yang pertama berkaitan dengan kesan setelah membaca kitab Yunus ini, ada yang memberikan jawaban bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang adil yang akan menghukum

		<p>sesuai dengan pelanggaran. Menurut saya ini benar, namun Allah dalam Perjanjian Lama juga digambarkan sebagai Allah yang penuh kasih dan pengampun kepada mereka yang berbalik dan melakukan kehendak-Nya. Jawaban dari kelompok A juga yang memberikan saya pengetahuan tambahan serta perenungan lebih tentang bacaan Kitab Yunus ini, baik itu berkaitan dengan keterbatasan manusia yang merespons panggilan Allah maupun bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap panggilan itu sesuai dengan pembelajaran dari bacaan teks Yunus ini dan yang terpenting bagaimana Allah tidak pernah salah dalam memilih hamba-Nya untuk melakukan tugas pelayanan itu. (F1)</p> <p>Adanya ketidaksinkronan ketiga jawaban dari kelompok A membutuhkan penjelasan lebih lanjut apakah kisah ini fiksi atau tidak fiksi. Pada jawaban no 12a (X12) dan nomor 5 meneguhkan jawaban dari G (G1)</p>
<p>Apakah ada perspektif kelompok lain yang mengubah perspektif anda terhadap teks dan terhadap panggilan Allah dalam hidup Anda? Jika</p>	<p>Kalau untuk mengubah perpektif terhadap teks, tidak ada, terlebih dalam panggilan hidup. Tapi kalau untuk melihat panggilan hidup dari perspektif lain, ada, dan sangat membantu. Karena masing-masing pribadi memiliki interpretasinya dan pemaknaannya masing-masing yang berdasar dari pengalaman hidupnya dengan Tuhan. Jadi, membaca jawaban orang lain, dapat menjadi perspektif lain bagi saya untuk menyikapi teks tersebut, dan panggilan hidup.</p>	<p>Sama halnya dengan pertanyaan pertama maka berbagai jawaban yang diberikan oleh teman-teman kelompok A dalam menjawab soal-soal yang diberikan hampir mirip dengan pandangan saya sebelumnya sehingga dalam konteks pandangan kehidupan sama seperti apa yang mereka rasakan dalam keseharian mereka (E2).</p> <p>Perspektif kelompok A tidak mengubah perspektif saya terhadap teks dan terhadap</p>

<p>ada, jelaskan</p>	<p>Dalam panggilan, saya berkata secara kapasitas belum mampu, tetapi dalam jawaban kelompok B, dikatakan bahwa panggilan yang Tuhan berikan, bukan kemampuan kita saja atau kelebihan, melainkan kekurangan yang ada pada diri kita juga dipanggil oleh Tuhan untuk melayani-Nya. Bahkan kalau boleh menambahkan, sepertinya kelebihan kita seharusnya tidak membuat kita merasa layak terpanggil oleh Tuhan. Jadi panggilan bukan mengenai seberapa mampu kita melayani-Nya, tetapi mau atau tidak mau kita melayani-Nya (X2).</p> <p>Kalau mengubah perspektif (terhadap teks) tidak ada namun beberapa jawaban kelompok B meneguhkan jawaban saya (Y2).</p> <p>Tidak ada sama sekali, karena pada dasarnya pemahaman para partisipan terhadap teks kitab Yunus tidak jauh berbeda dengan saya, meskipun ada bagian yang memang dapat dikritisi seperti yang telah saya paparkan pada pendapat dibagian pertama sehingga itu tidak ada kesan yang terlalu signifikan dari setiap jawaban para partisipan terhadap panggilan Allah dalam hidup saya (Z2).</p>	<p>panggilan Allah dalam hidup saya. Karena menurut saya setiap orang pasti punya perspektif yang dipegangnya dan respons terhadap panggilan Allah merupakan pergumulan iman pribadi antara dirinya dengan Tuhan Allah yang memberikan panggilan pelayanan itu. (F2)</p> <p>Selaku pembaca ada perspektif yang mengubah pandangan saya yaitu pada nomor 1 poin c. bahwa fokus Allah pada pembacaan ini memang benar bukan hanya kepada pertobatan bangsa Niniwe, namun secara khusus juga Allah sengaja memakai Yunus juga untuk membentuk karakter dan pribadi dia yang seharusnya melakukan pelayanan dengan ketulusan hati tanpa memilah untuk siapa harus dia menjalankan tugas mulia itu, melainkan tugas mulia yang diembankan Allah kepada-Nya sepatutnya dilakukan secara inklusif kepada siapa saja. (G2)</p>
----------------------	---	--

Berdasarkan hasil pertukaran dari hasil pembacaan masing-masing kelompok nampaknya tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan dari setiap pembacaan kelompok. Secara umum kedua kelompok merasa diteguhkan dengan adanya jawaban dari kelompok lain. Selain itu, anggota kelompok B mendapatkan perspektif baru melalui pembacaan terhadap hasil pembacaan kelompok A. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutik interkultural membawa transformasi diantara kelompok. Teks yang sama dibaca oleh dua kelompok berbeda menghasilkan transformasi makna yang

memungkinkan bagi sebuah teks mengalami makna jamak (*polyvalent*).²⁶ Dalam penelitian ini misalnya ketika anggota kelompok B mendapatkan perspektif baru melalui pembacaan terhadap hasil pembacaan kelompok A.

Senada dengan apa yang responden E sampaikan bahwa kemungkinan karena latar belakang pendidikan kedua kelompok yang sama-sama teologi sehingga jawaban kedua kelompok tidak jauh berbeda yang membuat kesan terhadap hasil bacaan kelompok lain nampaknya tidak terlalu berbeda cukup berpengaruh. Namun, pemahaman terhadap teks Yunus dan panggilan Yunus yang diperoleh melalui membaca penafsiran kelompok lain menunjukkan bahwa hermenutik interkultural dapat menguatkan pemahaman yang diperoleh sebelumnya.

4. Kesimpulan

Hermeneutik interkultural memberikan ruang untuk tidak mengabsolutkan dan memprioritaskan suatu penafsiran tertentu namun, membuka kemungkinan terhadap keberagaman metode yang ada dalam membaca alkitab. Hal ini juga dapat menolong untuk menerima hasil pembacaan orang lain berdasarkan perspektif mereka dan kemungkinan adanya *enriching* yang diperoleh terhadap cara membaca teks.

Dalam proses pembacaan interkultur diperlukan keseriusan dari responden dalam berdiskusi serta kematangan persiapan dari fasilitator. Rupanya kultur pendidikan yang sama walaupun memiliki kultur yang lain tidak terlalu menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam pembacaan interkultural sehingga kebanyakan ditemukan dalam penelitian ini saling meneguhkan atau menguatkan jawaban masing-masing kelompok.

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa baik kelompok Toraja maupun Ambon memiliki pemahaman terhadap teks yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebagai individu yang belajar teologi secara khusus serta suku pembaca. Pembacaan interkultural yang dilakukan walaupun masih sangat sederhana namun sudah termasuk kategori baik yang nampak dari hasil pertukaran pembacaan yang membuat masing-masing kelompok merasa diteguhkan dengan adanya pembacaan dari kelompok lain serta adanya perspektif baru yang diperoleh. Dengan demikian tranformasi dalam penelitian dapat tercapai melalui respon positif terhadap hasil pembacaan kelompok lain.

²⁶ Daniel K. Listijabudi dan Rena Sesaria Yudhita, "INTER-DENOMINATIONAL CHURCH Reading Violence Narrative in Joshua 8," *Gema Teologika* 5 (April 2020): 15.

Daftar Pustaka

- Alkitab dengan Kidung Jemaat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Cary, Phillip. *Brazos Theological Commentary on the Bible : Jonah*. Ebook. Michigan: Brazos Press, 2012.
- C.D. Maiaweng, Peniel. *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014.
- Ekblad, Bob. "Jesus's surprising offer of living cocaine Contextual encounters at the well with Latino inmates in U.S. jails." Dalam *Through the Eyes of Another. Intercultural Reading of the Bible*. USA: Evangel Press, Nappanee, Indiana, 2004.
- Hanie, Maria. "Dipanggil untuk Diutus." *Missio Ecclesiae* 4 (2015): 47–68.
- Hill, Andrew E, dan John Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Terjemahan. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Iskandar, Yimmy. "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2 (September 2019): 28–35.
- Kahl, Werner. "Growing Together : Challenges and Chances in the Encounter off Critical and Intuitive Interpreters of the Bible." Dalam *READING OTHER-WISE. Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Communities.*, 147–58. The Society of Biblical Literature, 2007.
- KBBI V Daring*, t.t.
- Klerk, Jilles de. "Through Different Eyes. Indonesian experiences with an intercultural reading of John 4." Dalam *Through the Eyes of Another. Intercultural Reading of the Bible*. USA: Evangel Press, Nappanee, Indiana, 2004.
- Listijabudi, Daniel K., dan Rena Sesaria Yudhita. "INTER-DENOMINATIONAL CHURCH Reading Violence Narrative in Joshua 8." *Gema Teologika* 5 (April 2020): 11–32.
- Muryati, Muryati, Gernaida Pakpahan, dan Junifrius Gultom. "Sastra Satire Kitab Yunus: Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 106–18. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.25>.
- Nowell, Irene. "Yunus." Dalam *Tafsir Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Setio, Robert, dan Atdi Susanto, trans. oleh. *Purwa Pustaka. Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deutrokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sianipar, Rikardo P., dan Erwin. "Panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya." *The Way : Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5 (Oktober 2019): 133–45.
- Wijaya, Hengki, dan Nyoman Lisias F. Dju. "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus," 91–116. Makassar: STT INTIM, 2015. https://www.researchgate.net/publication/282854994_Prosiding_Teologi_Kit

ab_Yunus_PENGAJARAN_TENTANG_PANGGILAN_BERDASARKAN_KITAB_YUN
US/link/561f452a08aef097132d14e9/download.

Wit, Hans de. "Intercultural Bible Reading and Hermeneutics." Dalam *Through the Eyes of Another. Intercultural Reading of the Bible*. USA: Evangel Press, Nappanee, Indiana, 2004.